

# EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PASALI MASYARAKAT BUTON

*(Exploration Of Ethnomathematics, Pasali Community, Buton)*

**Safarudin<sup>1</sup>, Fahinu<sup>2</sup> & Kadir<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Alumnus Prodi Pendidikan Matematika PPs UH; E-Mail: safaridin.safar@gmail.com*

<sup>2</sup>*Dosen Pendidikan Matematika FKIP dan PPs UHO*

<sup>3</sup>*Dosen Pendidikan Matematika FKIP dan PPs UHO*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dan nilai etnomatematika yang terdapat dalam tradisi pasali masyarakat Buton. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, metode dan investigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep-konsep matematika dalam tradisi pasali masyarakat Buton, yaitu konsep rasio, proporsi dan aritmetika sosial. Konsep rasio tradisi pasali berkaitan dengan besaran pasali yang diterima oleh syara hukumu, masyarakat dan keluarga. Konsep proporsi tradisi pasali dapat ditemukan pada proporsi pasali yang diberikan. Konsep proporsi pasali dipahami sebagai pecahan. Konsep aritmetika sosial tradisi pasali dapat ditemukan pada penentuan besaran persentase pasali dari syarana hukumu, masyarakat dan keluarga yang dipanggil. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pasali masyarakat Buton adalah nilai praktis/nilai guna, nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai spiritual, nilai ekonomi, dan nilai keadilan.

**Kata kunci:** Etnomatematika, pasali masyarakat Buton.

**Abstract:** This study aims to determine the form and value of ethnomathematics found in the tradition of the Buton community pasali. This research includes the type of explorative research with an ethnographic approach. The data collection technique of this research was carried out by observation, interview, documentary, and joint / triangulation. Checking the validity of the data is done by triangulation of sources, methods and investigations. The results showed that there were mathematical concepts in the tradition of the Pason community of Buton, namely the concept of ratio, proportion and social arithmetic. The concept of the ratio of the Pasali tradition is related to the size of the pasali accepted by the law, society and family. The concept of the proportion of the Pasali tradition can be found in the proportions of the Pasali given. The concept of pasali proportions is understood as a fraction. The social arithmetic concept of the Pasali tradition can be found in the determination of the percentage of pasali from the legal syarana, the community and the family that is called. The values contained in the tradition of the Pason community of Buton are practical values / use values, cultural values, social values, moral values, disciplinary values, spiritual values, economic values, and values of justice.

**Keywords:** Ethnomathematics, pasali community of Buton

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai oleh generasi muda guna dapat menguasai, mengikuti perkembangan dan mengembangkan teknologi itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang ada senantiasa menggunakan matematika di dalam perkembangan maupun penerapannya. Oleh karena itu, matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, baik pada jenjang pendidikan umum, maupun jenjang pendidikan kejuruan diberbagai negara.

Matematika memiliki peran baik dalam berbagai budaya, tepatnya pada kebiasaan suatu suku atau masyarakatnya maupun dalam hal adat istiadatnya. Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Matematika juga merupakan ilmu pengetahuan yang selalu menjadi momok bagi sebagian besar siswa. Matematika dianggap tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak mempunyai kebanggaan terhadap matematika dan tidak mempunyai kemauan dalam belajar matematika. Pandangan tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa matematika tidak ada kaitannya dengan budaya. Padahal sebelum matematika diajarkan dalam dunia pendidikan formal, banyak konsep matematika itu telah dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat sering kurang menyadari bahwa dalam sebagian aktivitas yang mereka lakukan tersebut terdapat aktivitas-aktivitas matematika, bahkan secara tidak sengaja pada saat masyarakat sedang mencoba untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas matematika tersebut juga ikut serta di dalamnya. Berbagai pengetahuan tersebut diperoleh dengan caranya masing-masing. Misalnya, konsep tentang luas, bentuk-bentuk bangun datar, perbandingan, keurutan, kesejajaran, dan lain sebagainya. Akan tetapi sebagian besar dari masyarakat kurang mengetahui bahwa mereka telah mengenal konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, mereka terkadang juga masih bingung dalam menggunakan konsep matematika yang dipelajari di bangku sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang ada dalam masyarakat tersebut sangat bertentangan dengan fungsi matematika yang sesungguhnya. Fungsi matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan rumus, dan menggunakan rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus, dan trigonometri. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara keduanya tersebut dikenal sebagai etnomatematika. Suatu pengetahuan yang sebenarnya sudah dikenal melalui adat yang berkembang dalam suatu masyarakat. Namun baru disadari setelah sebagian ilmuwan memperkenalkan nama etnomatematika menjadi bagian dari ilmu matematika.

Etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu. Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa untuk memandang dan memahami matematika sebagai produk budaya. Budaya yang dimaksud disini mengacu pada bahasa masyarakat, tempat, tradisi, cara mengorganisir, menafsirkan, konseptualisasi, dan memberikan makna terhadap dunia fisik dan sosial.

Etnomatematika merupakan sebuah studi tentang perbedaan cara masyarakat memecahkan masalah matematika dan algoritma praktis berdasarkan perspektif matematika mereka sendiri yang mengacu pada bentuk matematika yang bervariasi sebagai kosekuensi yang tertanam dalam kegiatan budaya. Dalam pandangan ini, Orey (2000: 39) menegaskan, mungkin *ethnomathematics* ditandai sebagai alat untuk bertindak di dunia sehingga etnomatematika memberikan wawasan peran sosial matematika dalam bidang akademik.

Menurut D'Ambrosio (Gerdes, 1996: 912), pada masa sebelum dan di luar sekolah hampir semua anak di dunia telah menjadi „*matherate*“. Artinya, mereka mampu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bilangan, menghitung, dan menggunakan beberapa pola inferensi. Seorang individu yang dengan sempurna telah mampu menggunakan bilangan, operasi, bentuk geometris, dan gagasan, ketika di sekolah dihadapkan pada pendekatan yang sama sekali baru dan formal mengenai fakta-fakta. Sebagai akibatnya, terbentuklah penyumbatan psikologis yang tumbuh sebagai penghalang antara perbedaan model-model numerik yang dipelajari di sekolah dengan pemikiran geometris yang sudah dipelajarinya dari kehidupan nyata sebelum atau di luar sekolah. Kondisi ini menjadi penyebab kegagalan awal siswa dalam mempelajari berupa ketergantungan dan bahkan kehilangan kemampuan matematika yang telah dimiliki pada masa pra sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebagai fakta di sekolah yang dapat diketahui bahwa matematika yang diajarkan kurang memanfaatkan potensi budaya dan permasalahannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang digambarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Eksplorasi Etnomatematika Pasali Masyarakat Buton**”. Sebagai suatu kajian khusus tentang matematika yang dimiliki dan dipraktikkan oleh masyarakat Buton secara turun temurun, yang diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pembelajaran matematika di sekolah yang mengacu ke hal yang lebih pada pembelajaran kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termaksud dalam penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian penggalian, menggali untuk menemukan dan mengetahui suatu gejala atau peristiwa (konsep atau masalah) dengan melakukan penjajakan terhadap gejala tersebut (Gulo, 2000:157). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *etnografi*. Menurut Moleong (2012: 22), usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan *etnografi*. Penekanan pada *etnografi* adalah pada studi keseluruhan budaya.

Penelitian ini akan dilakukan pada akhir bulan Desember 2016 sampai selesai, di beberapa tempat di Buton, yaitu kediaman tokoh adat atau masyarakat yang paham tentang pasali masyarakat Buton, untuk mencari informasi mengenai pasali masyarakat Buton. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human instrument*, dimana peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Data atau objek dalam penelitian ini adalah peninggalan budaya berupa konsep matematika yang ada pada upacara kegiatan yang telah dilembagakan dalam kehidupan adat yang berupa pemberian pada pesta atau dalam masyarakat Buton disebut dengan *pasali*. Sedangkan sumber data (informan penelitian) dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh adat atau warga masyarakat Buton yang memahami tentang *pasali*.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk etnomatematika pasali masyarakat Buton mempunyai kesamaan dengan matematika formal yang sering digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil eksplorasi kebudayaan masyarakat Buton yang berkaitan dengan pasali masyarakat Buton. Adapun hasil-hasil eksplorasi etnomatematika pasali masyarakat Buton memuat konsep-konsep sebagai berikut.

### 1. Konsep Rasio

Berdasarkan wawancara dengan para informan yang dilakukan oleh peneliti, dalam tradisi pasali masyarakat Buton terdapat konsep matematika yang digunakan, yaitu konsep rasio. Konsep rasio ini terkait dengan besaran pasali yang diterima oleh syara hukumu, masyarakat dan keluarga yang hadir dalam suatu hajatan yang diadakan oleh yang berhajat. Konsep rasio dapat dilihat dari besaran pasali syara hukumu. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Lakina Agama	= 5 suku
Imam	= 1 boka = 4 suku
Khatib	= 3 suku
Moji	= 2 suku
Tungguna ganda	= 2 see
Mukim	= 1 see

Dari penjabaran di atas, jika kita nyatakan besaran pasali yang diperoleh Lakina Agama dan Imam dalam suatu acara hajatan, maka kita akan peroleh rasionya adalah  $5/4 = 5 : 4$ . Begitu juga jika kita nyatakan besaran pasali Lakina Agama dan Khatib, maka kita akan peroleh rasionya adalah  $5/3 = 5 : 3$ . Besaran pasali yang dikeluarkan keluarga berhajat mengacu pada proporsi pasali syara hukumu dan proporsi pasali syara hukumu tetap diberlakukan jika mereka semua hadir atau sebagian saja yang hadir dalam suatu acara hajatan.

Konsep yang digunakan masyarakat Buton ini dalam menentukan besaran pasali sama halnya dengan konsep rasio yang digunakan dalam pendidikan formal. Dalam pendidikan formal rasio adalah perbandingan antara 2 besaran atau lebih. Dalam menghitung rasio harus menggunakan satuan yang sama, apabila terdapat perbedaan maka harus dilakukan penyamaan satuan terlebih dahulu. Secara umum rasio dilambangkan dengan  $a/b$  atau  $a : b$ , di mana  $b \neq 0$ .

## 2. Konsep Proporsi

Dalam *pasali* masyarakat Buton terdapat konsep matematika yang mereka gunakan seperti halnya konsep proporsi yang digunakan dalam pendidikan formal. Konsep proporsi masyarakat Buton mereka pakai untuk menetapkan proporsi pasali dari syara hukumu, masyarakat dan keluarga yang dipanggil dalam suatu acara hajatan berdasarkan tingkatan jabatan yang dilakoni seseorang tokoh adat atau masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat di Buton. Konsep proporsi yang dipakai dalam *pasali* masyarakat Buton ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pemerintahan Kesultanan
  - a. Sultan = 10 boka = 40 suku
  - b. Sapati = 2 boka = 8 suku
  - c. Kenepulu = 6 suku
  - d. Kapitalao = 1 boka = 4 suku
  - e. Lakina Baadia = 1 boka = 4 suku
  - f. Lakina Sora Wolio = 1 boka = 4 suku
  - g. Bonto Ogena = 1 boka = 4 suku
  - h. Kepala Distrik/Camat = 1 boa = 4 suku
  - i. Para Bonto dan Bobato = 2 suku
  - j. Sio Limbona = 2 suku
  - k. Bonto Yinunca = 2 suku
  - l. Bonto Yisara = 2 suku
  - m. Baana Kompanyia = 1 suku
  - n. Letunani, Alfirisi, Sara Ginti = 2 see
  - o. Tamburu, Sele Yibawo = 1 see
- 2) Pegawai Masjid Agung Keraton
  - a. Lakina Agama = 5 suku

- b. Imam = 1 boka = 4 suku
  - c. Khatib = 3 suku
  - d. Moji = 2 suku
  - e. Tungguna Ganda = 2 see
  - f. Mukum = 1 see
- 3) Pegawai Masjid Baadia/Sora Wolio
- a. Imam = suku = 9 see
  - b. Khatib = 2 suku = 6 see
  - c. Moji = 4 see
  - d. Tungguna Ganda = 2 see
- 4) Pegawai Masjid Kalimbo-Limbo
- a. Imam = 5 see
  - b. Khatib = 4 see
  - c. Moji = 3 see
  - d. Tungguna Ganda = 2 see

Dari pembagian proporsi di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Buton memahami proporsi sebagai pecahan, sama halnya proporsi pada pendidikan formal. Proporsi dalam pendidikan formal didefinisikan sebagai pecahan yang pembilangnya merupakan bagian dari penyebutnya. Proporsi artinya jumlah / frekuensi dari suatu sifat tertentu di bandingkan dengan seluruh populasi dimana sifat tersebut didapatkan. Digunakan unuk melihat komposisi suatu variabel dalam populasi. Bentuk ini sering dinyatakan dalam persen, yaitu dengan mengalikan pecahan ini dengan 100%.

Dari penjabaran proporsi dalam pendidikan formal, masyarakat Buton telah menggunakan konsep proporsi tersebut, misalnya proporsi yang diperoleh Lakina Agama Masjid Agung Keraton dalam menghadiri suatu acara hajatan adalah 33,33 %. Hal ini diperoleh berdasarkan penjabaran sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Proporsi Lakina Agama} &= \frac{5}{15} \times 100\% \\ &= \frac{1}{3} \times 100\% \approx 33,33\% \end{aligned}$$

Hal serupa dapat dilihat pada proporsi *pasali* pada pegawai Masjid Kalimbo-Limbo, misalnya proporsi dari Tungguna Ganda.

$$\begin{aligned} \text{Proporsi Tungguna Ganda} &= \frac{2}{14} \times 100\% \\ &= \frac{1}{7} \times 100\% \approx 14,28\% \end{aligned}$$

Dari penjabaran proporsi pasali pegawai Masjid Agung Keraton maupun pegawai Masjid Kalimbo-Limbona masyarakat Buton telah mengenal konsep proporsi seperti halnya konsep proporsi pada pendidikan formal.

### 3. Konsep Aritmetika Sosial

Penggunaan konsep aritmetika sosial masyarakat Buton terkait dengan pasali masyarakat Buton dapat ditemukan pada persentase pasali yang diberikan orang yang berhajat tokoh adat atau kerabat yang menghadiri acara hajatan, misalnya persentase besaran proporsi dari Khatib Masjid Agung Keraton. Besaran Proporsi dari Khatib Masjid Agung Keraton 3 suku dari 15 suku secara keseluruhan.

$$\begin{aligned}\text{Persentase pasali Khatib Masjid Agung Keraton} &= \frac{3}{15} \times 100\% \\ &= \frac{100}{5} \% \\ &= 20\%\end{aligned}$$

Penggunaan konsep aritmetika dapat pula digunakan pada menentukan besaran persentase pasali dari pemerintahan kesultanan, pegawai Masjid Baadia/Sora Wolio, pegawai Masjid Kalimbo-Limbona, dan masyarakat yang berada di luar dari aparat pemerintahan.

### 4. Etnomatematika Pasali Dalam Pembelajaran Matematika

Dalam dunia pendidikan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting disekolah bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan matematika.

Dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika maka diharapkan dari seorang guru dapat membuat persolan yang berkaitan dengan budaya siswa. Persoalan yang berkaitan dengan budaya siswa salah satunya adalah berkaitan dengan pasali masyarakat Buton. Pasali masyarakat Buton dapat diangkat dalam suatu persoalan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Adapun persoalan pembelajara matematika yang dikaikan dengan pasali masyarakat Buton dapat dijabarkan dari contoh berikut;

Dalam seminggu di Kelurahan Waruruma telah dilangsungkan acara adat sebanyak 3 kali dan dihadiri oleh semua pegawai masjid Kelurahan Waruruma. Tentukanlah:

- Besaran uang pasali yang dikeluarkan pada acara adat?
- Rasio perbandingan dari pegawai masjid kelurahan waruruma?
- Proporsi pasali yang diberikan kepada pegawai masjid kelurahan waruruma?
- Persentase uang pasali yang dikeluarkan jika dalam acara tersebut tidak dihadiri oleh Tungguna Ganda masjid kelurahan waruruma?

Jawab:

Dik: Banyak acara = 3 kali

Dit: a. Besaran uang pasali yang dikeluarkan pada acara adat?

b. Rasio perbandingan uang pasali pegawai masjid kelurahan waruruma?

- c. proporsi uang pasali yang diterima pegawai masjid kelurahan waruruma?  
 d. Persentase uang pasali yang dikeluarkan jika dalam acara tersebut tidak dihadiri oleh Tungguna Ganda masjid kelurahan waruruma?

Penyelesaian:

- a. Kelurahan waruruma termasuk dalam wilayah Kalimbo-Limbona sehingga lokasi dari masjid kelurahan waruruma termasuk dalam wilayah Kalimbo-Limbona, maka aparat dari masjid kelurahan waruruma adalah Imam masjid, Khatib, Moji, dan Tungguna Ganda. Oleh karena itu, besaran pasali yang harus dikeluarkan pada acara adat tersebut adalah,

$$\begin{aligned}
 \text{Pasali Imam masjid} &= 5 \text{ see} \\
 \text{Pasali Khatib} &= 4 \text{ see} \\
 \text{Moji} &= 3 \text{ see} \\
 \text{Tungguna Ganda} &= 2 \text{ see, dimana } 1 \text{ see} = \text{Rp}5.000,00 \\
 \text{Besaran uang pasali} &= 3 \times (5 \times 5.000) + 4 \times 5.000 + 3 \times 5.000 + 2 \times 5.000 \\
 &= 3 \times 5.000 \times 14 \\
 &= 210.000
 \end{aligned}$$

Jadi, besaran uang pasali yang dikeluarkan adalah Rp210.000,-

- a. Rasio pendapatan dari pegawai masjid kelurahan waruruma
- Imam : Khatib  $= (3 \times 5 \times 5.000) : (3 \times 4 \times 5.000)$   
 $= 75.000 : 60.000$
  - Imam : Moji  $= (3 \times 5 \times 5.000) : (3 \times 3 \times 5.000)$   
 $= 75.000 : 45.000$
  - Imam : Tungguna Ganda  $= (3 \times 5 \times 5.000) : (3 \times 2 \times 5.000)$   
 $= 75.000 : 30.000$
  - Khatib : Moji  $= (3 \times 4 \times 5.000) : (3 \times 3 \times 5.000)$   
 $= 60.000 : 45.000$
  - Khatib : Tungguna Ganda  $= (3 \times 4 \times 5.000) : (3 \times 2 \times 5.000)$   
 $= 60.000 : 30.000$
  - Moji : Tungguna Ganda  $= (3 \times 3 \times 5.000) : (3 \times 2 \times 5.000)$   
 $= 45.000 : 30.000$

- b. Proporsi uang pasali yang diterima pegawai masjid kelurahan waruruma

- Imam masjid  $= \frac{3 \times 5 \times 5.000}{3 \times 14 \times 5.000} \times 100\%$   
 $= \frac{75.000}{210.000} \times 100\%$   
 $= 35,71\%$
- Khatib  $= \frac{3 \times 4 \times 5.000}{3 \times 14 \times 5.000} \times 100\%$   
 $= \frac{60.000}{210.000} \times 100\%$

$$= 28,57\%$$

- Moji 
$$= \frac{3 \times 3 \times 5.000}{3 \times 14 \times 5000} \times 100\%$$
  

$$= \frac{45.000}{210.000} \times 100\%$$

$$= 21,42\%$$

- Tungguna Ganda 
$$= \frac{3 \times 2 \times 5.000}{3 \times 14 \times 5000} \times 100\%$$
  

$$= \frac{30.000}{210.000} \times 100\%$$

$$= 14,28\%$$

c. Persentase uang pasali yang dikeluarkan jika dalam acara tersebut tidak dihadiri oleh Tungguna Ganda masjid kelurahan waruruma adalah

- Besaran uang pasali pegawai masjid kelurahan waruruma tanpa Tungguna ganda 
$$= ((3 \times 5 \times 5.000) + (3 \times 4 \times 5.000) + (3 \times 3 \times 5.000))$$
  

$$= 3 \times 5.000 \times (5+4+3) = 15.000 \times 12 = 180.000$$

- Besaran uang pasali secara keseluruhan = 210.000

- Persentase =  $100 \times \frac{180.000}{210.000} \% = 85,71\%$

Jadi persentase uang pasali yang dikeluarkan tanpa Tungguna Ganda adalah 85,71.

## 5. Nilai Matematika Pasali Masyarakat Buton

Nilai matematika yang dapat ditemukan pada *pasali* masyarakat Buton diantaranya sebagai berikut;

### a) Nilai Praktis/Nilai Guna

Pasali pada masyarakat Buton mempunyai nilai praktis, hal ini dapat dilihat dari penggunaan konsep matematika dalam menentukan besaran proporsi yang diperoleh syarana hukumu, masyarakat atau keluarga yang dipanggil dalam suatu acara hajatan serta dengan matematika masyarakat Buton (syarana hukumu) dapat memetakan besaran proporsi berdasarkan tingkatan jabatan seseorang karna dengan memetakan besaran proporsi berdasarkan jabatan akan melahirkan prinsip keadilan seperti halnya ideologi masyarakat Buton yang selalu dipertahankan hingga sekarang. Kegunaan lain dari *pasali* adalah untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi sebagian orang tua yang dipanggil dalam acara hajatan dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dalam menjalankan aktifitas ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

### b) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam *pasali* masyarakat Buton terlihat dari penetapan besaran pasali yang diberlakukan oleh syara kidina yang proporsinya tetap

sama dari dulu hingga sekarang. Dengan penetapan besaran pasali yang konsisten, maka masyarakat Buton yang sekarang dan generasi penerus dari masyarakat Buton akan tetap memelihara dan mempertahankan budaya masyarakat Buton yaitu pemberian *pasali* dalam suatu acara hajatan.

#### **c) Nilai Sosial**

Pemberlakuan *pasali* dalam masyarakat Buton dapat membentuk pola pikir dalam berinteraksi guna meningkatkan hubungan silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kepedulian antar sesama masyarakat, dan meningkatkan rasa saling menghormati antar sesama dalam lingkungan hidup bermasyarakat. Sikap sosial ini tertuang dalam isi *pasali* (*antona pasali*) yang diberikan pihak yang mengadakan hajatan kepada yang menerima pasali. Pemberian pasali merupakan ucapan terimakasih kepada tokoh adat karena telah memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa dan ucapan terimakasih kepada kerabat yang telah meluangkan waktunya untuk hadir bersama-sama menyaksikan acara hajatan tersebut.

#### **d) Nilai Moral**

Nilai moral yang tertuang dalam pasali masyarakat Buton dapat dilihat dari rasa penghargaan yang punya hajatan kepada syara hukumu, masyarakat atau keluarga karna telah menyempatkan diri untuk datang menghadiri acara yang diadakan oleh yang berhajat sehingga keluarga yang berhajat dengan rasa keikhlasan memberikan pasali kepada yang bersangkutan dan besaran dari pasali tersebut telah diatur dalam tatanan adat yang ditetapkan oleh syara hukumu di Masjid Agung Kertaon yang diketahui oleh pihak pemerintah yang turun temurun telah diberlakukan oleh masyarakat Buton tanpa ada unsur paksaan karna mereka menganggap semua itu telah diatur dalam adat masyarakat Buton dan besarnya pun tidak dapat dilebihkan ataupun dikurangi. Pemikiran inilah yang selaludipertahankan dan dilestarikan masyarakat Buton hingga sekarang ini.

#### **e) Nilai Kedisiplinan**

Nilai kedisiplinan yang tertuang dalam tradisi pasali masyarakat Buton berkaitan dengan penetapan proporsi pasali yang diterima oleh syara hukumu, masyarakat dan keluarga yang dipanggil dalam suatu acara hajatan. Besaran proporsi yang ditetapkan oleh syara hukumu ini merupakan warisan yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Buton tetap disiplin dan konsisten dengan ketetapan adat yang telah menjadi warisan karena mereka beranggapan adat bukan hanya sekedar kebiasaan tetapi merupakan syarat kehidupan manusia. Pandangan inilah yang membuat masyarakat Buton tidak merubah atau melanggar adat yang telah ditetapkan. Jika ada perubahan, masyarakat Buton selalu merujuk pada kebiasaan orang tua terdahulu dan melihat kemampuan dari yang

melakukan hajatan. Kasus lain yang dapat ditemukan dari perubahan adat yang dilakukan masyarakat Buton adalah pada adat istiadat dalam menempuh jalan perkawinan.

Perkawinan pada masyarakat Buton dapat ditempuh dengan jalur melamar atau dikenal dengan istilah “pobaisa atau poporae”. Pobaisa atau poporae merupakan perkawinan yang memlalui persetujuan dari kedua belah pihak, yaitu antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan melalui perantara atau penghubung yang dinamakan “tolowea”. Jika jalur melamar “pobaisa” tidak memungkinkan maka masyarakat Buton akan melakukan perubahan jalur yaitu, dengan jalur naik duduk atau dikenal dengan istilah “uncura”, jalur kawin lari atau dikenal dengan istilah “popalaisaka” dan terakhir jalur naik menyerobot dikenal dengan istilah “humbuni”. Perubahan yang seperti inilah salah satu yang memungkinkan terjadi pada adat masyarakat Buton.

#### **f) Nilai Spritual**

Nilai spiritual dalam tradisi pasali masyarakat Buton tertuang dalam doa yang dipanjatkan Syara Kidhina kepada orang yang berhajat serta tertuang dalam hitungan besaran pasali yang diperoleh sultan yang tidak melebihi dari nilai 10 boka, karna dalam menetapkan besaran pasali ini berdasarkan pada hitungan ise, jua, talu, apa, lima, ana, pitu, walu, sio, sapuluakamo yingko oanaku La Ode.

#### **g) Nilai Ekonomi**

Nilai ekonomi dalam tradisi masyarakat Buton tertuang pada besaran pasali yang diberikan yang mempunyai manfaat sebagai imbalan dari jabatan Syara Ogena maupun Syara Kidhina serta sebagai salah satu penunjang kebutuhan dalam menjalani hidup.

#### **h) Nilai Keadilan**

Nilai kadilan dalam tradisi pasali masyarakat Buton tertuang dalam besaran pasali yang diberikan kepada golongan kaomu dan golongan walaka yang disamaratakan tanpa memandang perbedaan strata dalam menjalin kehidupan bermasyarakat serta penetapannya yang diberlakukan hingga sekarang guna menghindari perselisihan dan rasa kepedulian yang tertanam dalam diri masyarakat Buton yang tertuang dalam prinsip po binci-binciki kuli, po angkata-kataka, po piara-piara, po mamasiaka, po mae-maeaka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa etnomatematika yang terdapat dalam tradisi pasali masyarakat Buton yaitu memuat konsep rasio, konsep proporsi dan konsep aritmetika sosial serta terdapat nilai praktis/nilai guna, nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, nilai kedisiplinan, nilai spritual, nilai ekonomis, dan nilai keadilan.

Berdasarkan hasil ini dapat disarankan agar guru khususnya guru matematika agar lebih kreatif dalam membuat bahan ajar, yaitu dikaitkan dengan lingkungan kebudayaan siswa. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika dan mengenalkan kepada siswa konsep-konsep matematika yang terdapat dalam lingkungan kebudayaan siswa.

### Daftar Pustaka

- Bishop, A.J. 1994. *Cultural conflicts in mathematics education: developing a research agenda. For the Learning of Mathematics Journal*, 14 (2), 15-18
- D'Ambrosio. 1999. Literacy, Matherachy and Technorachy: *A Trivium for Today. Mathematical Thinking and Learning* 1(2), 131-153.
- Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Baubau](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Baubau)
- [https://www.slideshare.net/mobile/ocwunj\\_fip/penelitian-kualitatif](https://www.slideshare.net/mobile/ocwunj_fip/penelitian-kualitatif)
- Koetjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lakebo, B. 1996. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta*.
- Laxy J., Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur, Mohamad dan Wikandari Prima Retno. 2008. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Unesa
- Orey, D. C. 2000. *The ethnomathematics of the Sioux tipi and cone*. In H. Selin (Ed), *Mathematics across culture: History of non-Western mathematics* (pp.239-252). Dordrecht, Netherlands: Kulwer Academic Publisher.
- Prabowo, Agung dan Pramono S. 2010. *Internasional Conference on Teacher Education. Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika*. Bandung
- Ratna, Nyoman Kutha, 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Seidel, J.V. 1988. *Qualitaitve Data Analysis*. Diambil pada tanggal 28 Desember 2015, dari <ftp://ftp.qualisresearch.com/pub/qda.pdf>
- Shirley. L. 1995. *Using Ethnomathematics to find Multicultural Mathematical Cennection.-: NCTM*.